

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Permasalahan sosial adalah suatu keadaan tidak menyenangkan yang ada dalam masyarakat dan berpotensi mengganggu keharmonisan sosial sehingga sebagai akibat dari konsensus bersama diperlukan tindakan untuk menyelesaikan atau memperbaiki masalah tersebut.

Salah satu masalah sosial yang banyak dan tersebar di Indonesia adalah masalah anak terlantar dan remaja terlantar. Hal ini terjadi karena semakin banyak anak yang tidak mendapatkan hak-hak dasar masa kanak-kanak seperti kebebasan bermain, hak untuk mencintai, dan hak atas pendidikan. Namun demikian, semakin banyak orang tua yang tidak dapat menggunakan hak-hak ini, terutama dalam hal memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka.

Pada hakekatnya, seorang anak berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang normal dengan mendapatkan perawatan, pelayanan, bantuan, dan perlindungan yang layak untuk mewujudkan kesejahteraannya. Selain itu, mereka harus diberikan kesempatan dan bantuan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan potensi mereka. Kebutuhan dan hak anak tidak dapat dipenuhi secara memadai oleh semua keluarga. Kendala keuangan menjadi penyebab hal ini.¹

Melihat dari data yang di lansir oleh Kementrian Sosial dalam Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2020-2021 tercatat bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia sebanyak 9.113 orang. Sedangkan data di Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tercatat

¹ Maria April Astuti Anny Triyanti, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di DKI Jakarta : (Studi Kasus Di Rumah Singgah Setia Kawan II Jakarta)" (Universitas Indonesia, 2001).

jumlah anak terlantar pada tahun 2021 sebanyak 103 anak, anak jalanan sebanyak 205 anak.²

Dari data yang diperoleh tersebut dapat melihat masih banyaknya jumlah kasus anak jalanan ataupun anak terlantar yang ada di Indonesia terutama di DKI Jakarta. Remaja yang berhenti sekolah tidak mendapatkan perawatan dan perhatian yang mereka perlukan untuk berkembang secara fisik dan sosial. Akan sulit bagi anak-anak yang hidup di jalanan untuk mendapatkan hak yang layak mereka dapatkan karena banyaknya stereotip buruk yang melingkupi mereka. Pengabaian ini membuat mereka merasa lebih buruk. Akibatnya, masyarakat semakin buruk dalam mengenali dan menghargai anak jalanan.

Perilaku dan gaya hidup anak jalanan dinilai menyimpang dari standar perilaku yang ditetapkan. Karena keadaan tersebut, kehidupan anak jalanan penuh dengan bahaya. Kondisi ketidakstabilan sosial dan mental, permasalahan keamanan serta kesulitan dalam ekonomi sering mereka alami.

Permasalahan anak jalanan dan anak terlantar ini sangatlah penting dan harus diperhatikan. Selain itu, hal ini juga merupakan cara untuk memastikan anak-anak mendapatkan bantuan yang mereka perlukan, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup anak-anak dengan berfokus pada kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang mereka perlukan. tumbuh dan berkembang.³ Penanganan masalah anak terlantar dan anak jalanan juga dapat menjadi salah satu upaya bentuk penyelesaian permasalahan anak jalanan dan anak terlantar yang belum terselesaikan hingga saat ini.

Untuk mengatasi permasalahan anak jalanan ataupun anak terlantar maka, pemerintah provinsi DKI Jakarta menempatkan anak jalanan dan anak terlantar di Panti Sosial yang dikelola langsung oleh Dinas Sosial

² Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, "Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021."

³ Undang-undang (UU), "Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak," last modified 1979, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47148/uu-no-4-tahun-1979>.

Provinsi DKI Jakarta. Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta memiliki beberapa Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), salah satunya adalah Pantii Sosial Bina Remaja, Taruna Jaya 1 Tebet. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti sebelumnya, Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dapat menampung 100 orang warga binaan sosial (WBS) dengan usia 15 - 21 tahun. Warga binaan sosial ini berasal dari kalangan keluarga ekonomi rendah yang menyebabkan mereka terpaksa harus hidup di jalanan dan mengalami putus sekolah.

Remaja yang mengalami kesulitan kesejahteraan sosial dapat mencari bantuan ke Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 akan membantu mengembangkan kemampuan seseorang melalui instruksi dan pendampingan. Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 di Tebet, Jakarta Selatan, menyediakan salah satu wadah untuk pengembangan dan pelatihan keterampilan. Di Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, siswa dapat mengikuti berbagai program keterampilan yang dirancang untuk membantu mereka berkembang menjadi profesional yang kompeten.

Perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur dan jelas sangat penting ketika mengembangkan suatu program untuk mencapai tujuannya. Selain itu, suatu program juga memerlukan evaluasi dan pengkajian yang lebih mendalam sebab suatu program tidak hanya sekadar diterapkan dan dijalankan saja tanpa adanya pengawasan dan evaluasi dari pelaksanaan program tersebut. Untuk menilai sejauh mana implementasi kebijakan, perlu diketahui seberapa baik kinerja masing-masing bagian program.⁴

Meningkatkan dan menciptakan program pendidikan yang lebih baik adalah inti dari evaluasi program. Proses pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan program sangat bergantung pada data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi.⁵ Ketercapaian program keterampilan tata

⁴ Suharsimi dan Cipi Safruddin Abdul Jabar Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, ed. Fatma Yustianti, 2nd ed. (Jakarta, 2020), hlm. 18.

⁵ *Ibid*, hlm.22.

boga ini dapat di lihat dari bagaimana proses berjalannya program sampai dengan hasil pencapaian nilai akhir peserta.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan satu-satunya Panti Sosial yang menerapkan program keterampilan bagi warga binaan sosial. Salah satunya ialah program tata boga. Program keterampilan tata boga dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 bertujuan untuk membekali kaum muda yang berisiko dengan pengetahuan dan kemampuan yang mereka perlukan agar berhasil dalam dunia kerja.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program bimbingan ini baik dari segi warga binaan sosial, pendidik, sumber belajar dan sumber pendukung proses bimbingan salah satunya masih banyaknya warga binaan yang memiliki sikap tertutup, pendiam, serta kurang aktif selama keterampilan berlangsung. Dari permasalahan tersebut perlu diadakannya evaluasi terhadap program bimbingan keterampilan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas program. Model evaluasi yang digunakan peneliti adalah evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*). Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan dari program keterampilan tata boga, untuk menggali informasi tentang persiapan pelaksanaan program, proses pelaksanaan program, dan hasil dari pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang evaluasi program di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet. Dengan demikian peneliti mengambil judul “**Evaluasi Program Bimbingan Keterampilan Tata Boga bagi Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat dijadikan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada remaja yang memiliki sikap tertutup, kurang percaya diri, ataupun kurang aktif dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah untuk meneliti mengenai “Evaluasi Program Bimbingan Keterampilan Tata Boga bagi Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1”. Peneliti akan membahas mengenai evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi hasil dari Program Bimbingan Keterampilan Tata Boga bagi Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi konteks (*context evaluation*)?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi masukan (*input evaluation*)?
3. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi proses (*process evaluation*)?
4. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi produk (*product evaluation*)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi konteks (*context evaluation*).
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi masukan (*input evaluation*).
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi proses (*process evaluation*).
4. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata boga di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berdasarkan evaluasi produk (*product evaluation*).

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan refleksi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam meningkatkan kualitas program bimbingan keterampilan sehingga program dapat berjalan lebih baik.
 - b. Sebagai acuan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka peningkatan kinerja.
2. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai referensi dan bahan literatur dalam memperkaya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat tentang pembinaan bagi anak putus sekolah.